

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara demokrasi yang menaungi masyarakat yang majemuk dengan berbagai agama, suku bangsa atau etnik, ras, bahasa, kebudayaan dan tradisi. Kemajemukan ini merupakan kekayaan bahkan disebut zamrud keragaman¹ sekaligus menjadi tantangan dalam upaya mewujudkan kerukunan, keharmonisan dan perdamaian dalam bingkai kebhinekaan.

Kemajemukan dalam masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Dalam ajaran Islam perbedaan merupakan sebuah rahmat dari Allah Swt. Pada ayat al-Qur'an juga disebutkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. berbeda-beda dengan tujuan untuk saling mengenal. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hujurat [49] ayat 13 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di

¹ Henry Thomas Simarmata dkk., *Indonesia - Emerald Chain of Tolerance* (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), h. 3.

*antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*²

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan perekat keragaman yang ada Indonesia. Namun, pengamalan nilai-nilai Pancasila di masyarakat masih perlu ditingkatkan. Untuk itulah, pemerintah berupaya menguatkan wawasan dan pemahaman nilai-nilai kebangsaan melalui penanaman ideologi Pancasila. Dengan harapan, dapat menguatkan pandangan, sikap dan perilaku saling menghargai dan menghormati atas perbedaan tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa hidup berdampingan dalam perbedaan, khususnya berbeda keyakinan (agama) dan faham keagamaan masih menuai berbagai konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal. Konflik internal umat Islam yang masih kerap terjadi, seperti munculnya ujaran menyalahkan praktek ibadah dan amalan yang dilakukan oleh segolongan umat Islam lain, hingga tindakan kekerasan terhadap minoritas paham keagamaan yang dianggap sesat. Sebagai contoh, kasus Ahmadiyah dan Syi’ah. Konflik terkait dengan hubungan antaragama (*interreligious*) juga masih kerap terjadi, seperti konflik antaragama yang pernah terjadi di Ambon, Maluku Utara dan Poso.³ Saat ini, konflik yang berskala besar tersebut sudah mereda, namun masih sering muncul konflik-konflik kecil seperti kasus penodaan agama, sengketa pembangunan

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, trans., *Al-Qur’an Al Karim Dan Terjemahnya Departemen Agama RI* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1995), h. 847.

³ Zainal Abidin Baghir, ed., *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama: Refleksi Atas Beberapa Pendekatan Advokasi* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2014), h. 3.

rumah ibadah (masjid dan gereja)⁴ dan pembatasan interaksi sosial dengan pemeluk agama yang berbeda.

Laporan survei nasional mengenai kekerasan ekstrem, toleransi, dan kehidupan beragama di Indonesia oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 ini, intoleransi politik dan religius mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2019. Namun, penurunan tersebut belum signifikan.⁵ Walaupun intoleransi menurun, ternyata konservatisme di kalangan muda (berumur 40 tahun ke bawah) malah meningkat di tahun 2022.⁶

Selain peningkatan konservatisme, berdasarkan data dari Direktorat Penindakan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa sebanyak 23 anak terlibat pada kasus terorisme pada periode tahun 2016-2022. Salah satu pelibatan anak pada kasus terorisme yakni serangan bom di Surabaya. Data tersebut kemungkinan akan terus meningkat disebabkan oleh tren pelibatan anak pada aksi terorisme di kelompok mereka.⁷ Dengan demikian, masih perlu adanya upaya penguatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi dan kesadaran pluralitas dalam kehidupan masyarakat, khususnya kepada generasi muda bangsa.

Munculnya berbagai kasus intoleransi dan gerakan yang mengarah kepada radikalisme dan ekstremisme disebabkan oleh merebaknya penyebaran Islam garis keras (*hardliner*) atau biasa disebut Islam radikal. Penyebaran paham keagamaan

⁴ Zainal Abidin Baghir, ed., *Mengelola Keragaman...*, h. 3.

⁵ Lembaga Survei Indonesia (LSI), *Laporan Survei Nasional: Kekerasan Ekstrem, Toleransi, dan Kehidupan Beragama di Indonesia*, 2022, h. 75.

⁶ Lembaga Survei Indonesia (LSI), *Laporan Survei...*, h. 76.

⁷ Mohammed Rycko Amelza Dahniel, *Memahami Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2023, h. 64.

tersebut dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui jalur lembaga pendidikan.⁸ Lembaga pendidikan berpotensi besar dalam menyebarkan paham Islam radikal kepada remaja muslim, khususnya siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Biasanya penyebaran paham radikal menasar remaja di sekolah umum karena pemahaman keagamaan mereka masih rendah dan menjalankan ajaran agama secara tekstual,⁹ sehingga mudah ditanamkan doktrin keagamaan. Selain itu, jalur pendidikan sangat efektif dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa, sehingga jika penyebaran paham keagamaan radikal terjadi di sekolah, maka kemungkinan besar yang ditanamkan adalah pemahaman dan perilaku keagamaan siswa yang intoleran dan anti Pancasila termasuk anti demokrasi serta ingin mengubah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hasil survei nasional PPIM dan UNDP Indonesia pada tahun 2018 mengenai sikap dan perilaku keberagamaan di sekolah dan universitas menunjukkan penguatan paham intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa. Penguatan intoleransi dan radikalisme, khusus pada sikap dan pandangan yang masuk pada kategori intoleran/sangat intoleran dan radikal/sangat radikal, pada aksi dan tindakan cenderung pada toleran dan moderat.¹⁰ Meskipun pada tindakan masih toleran dan moderat, namun adanya penguatan pandangan

⁸ Mukhammad Ilyasin dan Zamroni, *Penyebaran Radikalisme dan Terorisme di Kalimantan Timur*, (Samarinda: IAIN Samarinda Press, 2017), h. 72-73.

⁹ Mukhammad Ilyasin and Zamroni, *Penyebaran Radikalisme...*, h. 73.

¹⁰ Rangga Eka Saputra, *Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z, Survei Nasional: Sikap dan Perilaku Keberagamaan di Sekolah dan Universitas*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 10-11.

dan sikap yang intoleran bahkan radikal pada peserta didik dan mahasiswa menimbulkan kekhawatiran.

Selain hasil survey di atas, penyebaran paham keagamaan yang eksklusif yang mengarah pada intoleransi dan anti demokrasi pernah pula ditemui di salah satu SMA Negeri, bisa melalui guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki paham radikal. Menurut keterangan salah satu guru PAI di SMAN Samarinda bahwa ada guru PAI yang berpaham radikal, walaupun tidak terang-terangan ditampakan.¹¹ Di samping itu, bisa melalui kegiatan mentoring keagamaan yang merupakan program kegiatan dari organisasi keagamaan yang ada di sekolah, berupa Kerohanian Islam (Rohis).¹² Kegiatan mentoring ini diisi oleh seorang mentor (biasa disebut *Murabbi*) dari luar lingkungan sekolah atau alumni Rohis yang membawa paham keislaman tertentu sesuai dengan afiliasinya dengan berupaya menanamkan ajaran Islam yang bermuatan radikal.¹³

Selain bibit-bibit intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang perlu diperhatikan dan difilter agar tidak menyasar kepada peserta didik, masuknya ideologi liberalisme juga perlu mendapat perhatian. Liberalisme bisa

¹¹ Suparman, Guru Pendidikan Agama Islam dan Ketua MGMP PAI SMAN Se-Samarinda, Wawancara, Samarinda, 10 Januari 2020.

¹² Kegiatan mentoring merupakan salah satu kegiatan utama dari program kerohanian Islam yang diadaptasi dari kegiatan *liqa'* yang merupakan tradisi Tarbiyah yang dilakukan oleh *Ikhwanul Muslimin*, sebagaimana dikembangkan oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang berkembang di kampus-kampus umum. Kegiatan mentoring di SMU/SMK umumnya bersifat dianjurkan bahkan wajib karena akan menambah nilai untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan biasanya didukung oleh pihak sekolah. Suparman, Guru Pendidikan Agama Islam dan Ketua MGMP PAI SMAN Se-Samarinda, Wawancara, Samarinda, 10 Januari 2020., dan Zainal Abidin Baghir et al., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (Yogyakarta: CRCs dan Mizan, 2011), h. 99.

¹³ Mukhammad Ilyasin and Zamroni, *Penyebaran Radikalisme...*, h. 79.

mempengaruhi gaya hidup generasi bangsa sehingga akan melupakan nilai-nilai dan budaya lokal, melunturkan patriotisme, cinta tanah air, dan nasionalisme.¹⁴

Masuknya berbagai ideologi, baik radikalisme maupun liberalisme di lingkungan sekolah tentu menjadi pekerjaan rumah bagi pihak sekolah, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memfilter masuknya pemahaman keislaman radikal di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh salah satu guru PAI di SMK negeri di Samarinda, guru PAI mengatakan bahwa kegiatan Rohis di sekolahnya pernah diisi oleh pemateri dari luar. Namun, setelah mengetahui afiliasi pemateri tersebut, segera diatasi dengan melakukan seleksi terhadap pemateri yang akan mengisi kajian keagamaan di kegiatan Rohis di sekolah tersebut.¹⁵

Adanya indikasi penyebaran paham keagamaan di sekolah tentu mengkhawatirkan. Meskipun, hubungan internal umat Islam dan antar umat beragama di Samarinda masih tergolong harmonis, namun keragaman penduduk memungkinkan masuknya berbagai paham keagamaan yang membawa ideologi yang intoleran, radikal atau bahkan ekstrem. Hal tersebut diperkuat dengan ditemukannya pelaku bom Bali tahun 2002 yang bersembunyi di Kalimantan Timur dan ditemukannya salah satu jaringan pelaku bom Sarinah dan jaringan Santoso di Kalimantan Timur.¹⁶ Selain itu, ledakan bom molotov juga pernah

¹⁴ Agus Subagyo, *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. v.

¹⁵ Amirunsyah, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Samarinda, 27 November 2019.

¹⁶ Mukhamad Ilyasin dan Zamroni, *Penyebaran Radikalisme dan Terorisme di Kalimantan Timur* (Samarinda: IAIN Samarinda Press, 2017), h. 113.

terjadi di gereja Oikumene di jalan Cipto Mangunkusumo Kelurahan Sengkotek Loa Janan Ilir pada tahun 2016 lalu.

Selain melalui guru mata pelajaran dan kajian keagamaan di sekolah, jalur kurikulum termasuk materi pelajaran dapat dijadikan wadah bagi kelompok dominan atau paham keagamaan tertentu, termasuk kelompok muslim untuk saling berkontestasi menanamkan ideologinya.¹⁷ Menurut Michael Apple, hal ini merupakan upaya untuk menguatkan pandangan dan paham keagamaan, atau mempertahankan hegemoni dalam melanggengkan kekuasaan.¹⁸

Buku teks merupakan media yang efektif untuk memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku konsumen atau pembaca.¹⁹ Melalui buku teks, penulis teks dapat menggunakan otoritasnya dalam memilih dan menggunakan bahasa yang mengarah pada tujuan tertentu. Menurut pandangan konstruktivisme, setiap tuturan atau pernyataan merupakan tindakan yang menciptakan makna dan identitas atau jati diri penuturnya.²⁰ Termasuk buku teks yang merupakan hasil dari pemikiran penulisnya.

Salah satu bukti digunakannya buku teks sebagai media menyebarkan paham keagamaan tertentu, yakni ditemukannya konten yang mengarah pada ideologi keagamaan yang Islamis pada buku teks Pendidikan Agama Islam. Konten Islamis tersebut ditemukan di beberapa literatur yang digunakan di sekolah menengah

¹⁷ Michael. W. Apple, *Ideology and Curriculum* (New York: Routledge, 1990), h. 88.

¹⁸ Michael W. Apple, *Education and Power*, (New York: Routledge, 1995), h. 9.

¹⁹ Halid dan Zubair dalam Tien Rohmatin, "Nilai-Nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2016): h. 141.

²⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 5.

swasta dan pada literatur penunjang (bukan buku teks yang dijadikan pegangan utama).

Temuan penelitian Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa secara umum buku teks Pendidikan Agama Islam yang di sekolah menengah dianggap sudah bersih dari konten islamis bahkan diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman yang moderat, menguatkan komitmen kebangsaan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi. Namun, materi PAI dalam kurikulum 2013 yang dituangkan dalam buku teks PAI belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif, toleran dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Sehingga perlu peningkatan kualitas karena bisa jadi nilai-nilai inklusif dalam materi PAI tidak memberi pengaruh besar kepada peserta didik karena kurang menariknya materi PAI bagi mereka.²¹

Senada dengan temuan Noorhaidi Hasan di atas, Ahmad Faozan juga menyimpulkan pada disertasinya bahwa terdapat inkonsistensi penyajian wacana dalam buku teks PAI-BP, baik buku teks sekolah maupun madrasah. Wacana dalam buku teks PAI-BP di satu bagian bermuatan toleransi, di bagian yang lain justru bermuatan intoleransi, bahkan terdapat bagian yang terindikasi terinsersi radikalisme.²²

Penelitian Suhadi menunjukkan bahwa materi pada buku teks mengarah pada adanya pembatasan pada sumber pokok ajaran Islam pada tiga sumber pokok yakni al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad ulama terdahulu berpotensi akan menyebabkan

²¹ Noorhaidi Hasan dkk., *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), h. 211-212.

²² Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2022), h. 287.

pengurangan dan pendangkalan pemahaman keagamaan yang mengarah pada eksklusivisme dan mengurangi daya kritis peserta didik. Materi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 juga ditemukan tidak memberikan ruang yang luas mengenai pandangan penafsiran keislaman yang beragam, khususnya terkait dengan materi berpakaian dan menutup aurat. Selain itu, materi Pendidikan Agama Islam dalam buku teks telah memuat materi penghargaan terhadap perbedaan agama, tetapi masih kurang dalam pengembangan sikap inklusif (sikap terbuka) terhadap perbedaan agama.²³ Jadi kemungkinan materi PAI dalam buku teks bisa saja mengarahkan pada pengembangan sikap eksklusif terhadap perbedaan paham keagamaan dan terhadap pemeluk agama lain.

Salah satu kasus buku teks PAI pernah menjadi isu nasional sehingga menimbulkan penolakan dari masyarakat dan mendapat reaksi dari berbagai organisasi masyarakat di beberapa daerah yang diketahui mengarah pada wacana intoleran dan radikalisme.²⁴ Wacana yang menyebarkan ide radikalisme ditemukan dalam materi pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud RI.²⁵ Namun, Nasuhi dkk. Menyimpulkan bahwa materi dalam buku teks tersebut telah berupaya

²³ Suhadi, *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik Sekolah*, Serial Laporan Kehidupan Beragama di Indonesia (Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies, 2014), h. 35-37.

²⁴ Hamid Nasuhi dkk., eds., *Intoleransi dalam Buku Pendidikan Islam?* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan Prenamedia Group, 2018), baca h. 21-72.

²⁵ Winarto Eka Wahyudi, "Radikalisme dalam Bahan Ajar dan Analisa Wacana Kritis Perpektif VanDijk Terhadap Materi PAI Tingkat SMA," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): h. 19.

mengakomodir perbedaan paham keagamaan mainstream di Indonesia dan mengembangkan gagasan toleransi namun belum utuh dan masih kontradiksi.²⁶

Semestinya kasus buku teks tidak terjadi, karena pada dasarnya materi dalam buku teks, termasuk buku teks PAI telah disesuaikan dengan standar isi dan standar kompetensi kurikulum yang berlaku pada saat itu, yakni Kurikulum 2013. Penyusunan buku teks oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan juga telah melalui prosedur, mulai dari tahap seleksi tim penulis hingga siap disebarluaskan. Selain itu, penggunaan buku teks pelajaran juga telah diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Petunjuk Teknis Pedoman Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan. Peraturan tersebut dijelaskan bahwa penyajian materi dalam buku teks harus menarik, mudah dipahami, tingkat keterbacaannya tinggi, dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, di antaranya tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias *gender* serta penyimpangan nilai-nilai yang lainnya.²⁷ Adanya peraturan tersebut menunjukkan bahwa buku teks pelajaran, termasuk buku teks PAI telah diatur melalui kebijakan oleh pemerintah. Namun, kontroversi mengenai isi buku teks tersebut tetap ada.

Berbagai hasil penelitian di atas mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai wacana yang banyak membicarakan *the others* yakni wacana toleransi, pluralisme dan demokrasi yang terdapat di dalam

²⁶ Hamid Nasuhi dkk., *Intoleransi dalam...*, h. 163-164.

²⁷ “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 8 Tahun 2016 Mengenai Petunjuk Teknis Pedoman Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan.” (2016), h. 1.

materi PAI dengan menggunakan analisis wacana kritis. Ketiga wacana ini secara implisit dan eksplisit terdapat di dalam buku teks Pendidikan Agama Islam, khususnya buku teks yang digunakan di sekolah menengah yakni di Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Materi yang memuat wacana toleransi, pluralisme dan demokrasi terdapat pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat di buku teks kelas XI (Sebelas) dan kelas XII (Duabelas). Materi terkait toleransi terdapat pada buku kelas XI di Bab XI “Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa”, sedangkan materi tentang pluralisme dan demokrasi terdapat pada buku teks kelas XII di Bab IV “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi”. Pada dasarnya materi PAI yang terkait dengan pluralisme juga berkaitan dengan materi toleransi di Bab XI pada buku teks PAI kelas XI dan disinggung juga secara implisit pada materi toleransi.

Sementara pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Erlangga, materi tentang toleransi, pluralisme dan demokrasi terdapat pada buku teks kelas XI (Sebelas) dan kelas XII (Duabelas). Materi tentang toleransi terdapat pada kelas XI terdapat di Bab II “Sikap Toleran dan Menghindarkan Diri dari Bahaya Tindak Kekerasan” dan pada Bab IV “Toleransi dan Kerukunan”. Sementara itu, materi tentang demokrasi terdapat pada Kelas XII Bab 2 “Demokrasi dalam Islam”, sedangkan materi yang terkait dengan pluralisme dapat ditemukan secara implisit pada materi toleransi dan demokrasi.

Menurut peneliti, setidaknya terdapat empat alasan pentingnya kajian mengenai buku teks Pendidikan Agama Islam khususnya di jenjang sekolah

menengah, yakni: *pertama*, sekolah khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas merupakan ruang publik yang terbuka sehingga memungkinkan masuknya berbagai jenis paham keagamaan yang dapat mengubah pandangan siswa ke arah intoleran, eksklusif dan anti demokrasi. Pihak sekolah mestinya mengantisipasi masuknya berbagai paham keagamaan di sekolah, namun tidak semua sekolah memperhatikan masalah ini, adapula pihak sekolah yang tidak peduli dengan materi keagamaan yang disampaikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan menganggap membantu kesuksesan pengajaran materi keagamaan tanpa melihat gerakan di balik kegiatan keagamaan tersebut.²⁸ Masuknya paham keagamaan melalui kegiatan keagamaan di luar kelas memungkinkan membawa pengaruh dalam pemahaman keagamaan dan kebangsaan.

Kedua, pelajar sekolah menengah merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, sehingga secara psikologis, siswa masih labil dan terus berproses dalam pencarian jati diri atau identitas. Faktor psikologi ini yang memungkinkan siswa mudah terbawa arus negatif seperti gerakan radikalisme dan sikap intoleran, apalagi di tengah gempuran perkembangan teknologi dengan berbagai fasilitas berupa internet dan media sosial. selain faktor psikologis, faktor sosial ekonomi juga menjadi penyebab terpaparnya siswa dengan ajaran radikalisme.²⁹ Ditambah lagi jika pelajar tersebut tidak memiliki bekal pemahaman pendidikan agama yang cukup, baik dari lingkungan keluarga atau dari lingkungan pendidikan

²⁸ Ahmad Gaus AF, "Pemetaan Problem Radikalisme Di SMU Negeri Di 4 Daerah," *Ma'arif* 8, no. 1 (2013): h. 189-190.

²⁹ Chaider S. Bamualim et al., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2018), h. 6.

sebelumnya (seperti madrasah atau pesantren), sehingga sangat mudah terpengaruh.

Ketiga, dengan perkembangan teknologi informasi saat ini memungkinkan literatur atau bahan bacaan sangat mudah diakses, diterima dan dapat dipahami secara bebas oleh pembaca, khususnya pelajar. *Keempat*, kurangnya pengetahuan pelajar mengenai berbagai jenis literatur keagamaan yang mengandung ideologi tertentu. Biasanya pelajar membaca buku berdasarkan ketertarikan mereka terhadap isi buku atau penyajian bahasa yang menarik dan mudah dipahami tanpa melihat latar belakang penulis (pendidikan dan kehidupan penulis) ataupun rujukan yang digunakan penulis pada bacaan tersebut.³⁰ Hal tersebut memungkinkan siswa membaca berbagai jenis literatur secara bebas.

Secara khusus, penelitian mengenai analisis wacana dalam buku teks PAI juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik wacana dalam buku teks PAI dan buku teks yang lain, di antaranya, analisis wacana Islam radikal/ekstrem oleh Moh. Hasim³¹ dan analisis wacana terorisme oleh Tobias Ide³². Penelitian mengenai analisis wacana toleransi beragama oleh Maali Mohammed Jassim

³⁰ Zulkarnain Yani, "Bacaan Keagamaan Aktivistis Rohis: Studi Kasus di SMA Negeri 3 dan 4 Kota Medan," *Jurnal Penamas* 27, no. 1 (2014): h. 47.

³¹ Moh. Hasim, "Potensi Radikalisme di Sekolah: Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar," *Edukasi* 13, no. 2 (2015): 255–268.

³² Tobias Ide, "Terrorism in the Textbook: A Comparative Analysis of Terrorism Discourses in Germany, India, Kenya and the United States Based on School Textbooks," *Cambridge Review of International Affairs* 30, no. 1 (January 2, 2017): 44–66.

Alabdulhadis,³³ analisis nilai-nilai pluralisme dalam buku PAI oleh Tien Rohmatin,³⁴ dan analisis wacana kritis terhadap wacana Islam liberal oleh Januri.³⁵

Kajian dalam penelitian di atas hanya fokus menganalisis salah satu wacana keislaman. Jadi terdapat perbedaan dengan wacana yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini. Selain itu, pada penelitian ini, wacana toleransi, pluralisme dan demokrasi dalam buku teks PAI akan dianalisis secara teks dan konteks melalui prosedur analisis wacana kritis (AWK) atau *critical discourses analysis* (CDA) Model Norman Fairclough.

Melalui AWK model Norman Fairclough, ideologi yang tersembunyi dalam teks wacana tersebut dapat terungkap melalui analisis teks, analisis praktik diskursif atau praktik kewacanaan dan analisis praktik sosio kultural. Harapannya, penelitian ini akan mampu mengkaji secara komprehensif mengenai wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam materi PAI secara tekstual dan kontekstual.

Melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough, penelitian ini akan menemukan empat hal, yakni: *pertama*, representasi wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam pada buku teks PAI-BP SMA/SMK; *kedua*, relasi sosial pada wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK; *ketiga*, identitas sosial produsen teks wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam

³³ Maali Mohammed Jassim Alabdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait," *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (October 2, 2019): 422–434.

³⁴ Tien Rohmatin, "Nilai-Nilai...", h. 133-152.

³⁵ Januri, "Analisis Kritis Terhadap Wacana Jaringan Islam Liberal (Pendekatan Critical Discourse Analysis)," *Nur El-Islam* 3, no. 1 (2016): 103–142.

materi Pendidikan Agama Islam Islam pada buku teks PAI-BP SMA/SMK; dan *keempat*, proses penerimaan wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi oleh konsumen teks materi PAI-BP SMA/SMK.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada buku teks PAI-BP SMA/SMK yang dianalisis secara kritis dengan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam pada buku Teks PAI-BP SMA/SMK?;
2. Bagaimana relasi sosial dalam teks wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi pada materi Pendidikan Agama Islam di buku Teks PAI-BP SMA/SMK?;
3. Bagaimana midentitas sosial produsen teks materi Pendidikan Agama Islam pada buku Teks PAI-BP SMA/SMK?;
4. Bagaimana penerimaan teks wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam materi PAI-BP SMA/SMK oleh konsumen teks (guru PAI dan peserta didik)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengevaluasi representasi wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK;

2. Mengevaluasi relasi sosial dalam teks wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK;
3. Menemukan Identitas sosial produsen teks materi Pendidikan Agama Islam pada buku Teks PAI-BP SMA/SMK;
4. Menemukan proses penerimaan wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi oleh konsumen teks materi PAI-BP SMA/SMK.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan di Indonesia, di antaranya:

1. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara akademis (*academic significance*) pada pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya penerapan ilmu humaniora, salah satunya ilmu bahasa (linguistik) dalam mengkaji kurikulum dan materi dalam pendidikan agama Islam sebagai.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu pelengkap dalam kajian penguatan wacana toleransi, pluralisme dan demokrasi serta moderasi beragama bagi generasi muda bangsa.
3. Hasil penelitian ini melengkapi kajian-kajian terkait buku teks, materi pendidikan agama Islam, wacana keislaman, dan penelitian bidang bahasa, khususnya analisis wacana kritis.
4. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dalam mengevaluasi penanaman ideologi melalui kurikulum pendidikan nasional, khususnya melalui materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan maksud dari judul penelitian ini, maka akan digambarkan definisi secara operasional sebagai berikut:

1. Wacana toleransi sebuah wacana yang menggambarkan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok yang menunjukkan kemampuan menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain atau kelompok lain yang berbeda sehingga dapat hidup dalam keharmonisan yang terdapat dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maupun dalam interaksi sehari-hari siswa SMA/SMK Samarinda.
2. Wacana pluralisme adalah wacana yang menggambarkan sebuah ide untuk menerima perbedaan paham keislaman dan paham keagamaan dengan tidak melakukan klaim kebenaran (*truth claim*) dan memonopoli kebenaran paham keagamaannya, sehingga kebebasan memilih paham keislaman dan memeluk agama serta mengakui kebenaran paham dan agama yang diyakininya masing-masing yang terdapat dalam materi Pendidikan Agama Islam maupun dalam interaksi sehari-hari siswa di SMA/SMK Samarinda.
3. Wacana demokrasi adalah wacana yang menggambarkan sistem pemerintahan yang diterapkan di Indonesia yang berciri khas pemerintahan yang keputusan politiknya dibuat untuk kebaikan bersama dengan melibatkan perwakilan dari masyarakat dalam mengambil dan membuat keputusan yang tertuang dalam materi Pendidikan Agama Islam.
4. Materi Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat materi yang bersumber dari ajaran agama Islam yang telah disusun sedemikian rupa sesuai dengan

kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013 yang terdapat pada buku teks atau buku intrakurikuler baik buku primer maupun buku suplemen yang menjadi referensi pelajar di sekolah menengah dan buku-buku lain yang menunjang pemahaman siswa mengenai materi PAI.

5. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenjang pendidikan menengah yang terbagi menjadi sekolah menengah atas dan kejuruan.

Jadi yang dimaksud dengan judul “Wacana Toleransi, Pluralisme dan Demokrasi dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK” Wacana mengenai toleransi, pluralisme, dan demokrasi yang dimuat dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap tiga dimensi yakni: 1) Dimensi teks, yaitu teks materi yang mengandung wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi pada buku teks PAI-BP SMA/SMK yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan Penerbit Erlangga yang mengacu pada Kurikulum 2013. Analisis teks yakni analisis secara linguistik untuk menemukan representasi ketiga wacana tersebut dalam materi PAI-BP melalui analisis nilai eksperensial, menemukan relasi sosial yang dibangun produsen teks melalui analisis nilai relasional, dan menemukan identitas sosial penulis teks materi PAI-BP melalui analisis nilai ekspresif yang terdapat dalam teks; 2) Dimensi praktik kewacanaan/praktik diskursif mencakup interpretasi teks hasil analisis linguistik, dan interpretasi konteks yang terdiri dari konteks situasi yang melingkupi proses produksi buku teks PAI-BP SMA/SMK dan proses konsumsi teks yakni guru dan

peserta didik serta konteks intertekstualitas; 3) Dimensi praktik sosiokultural yaitu menganalisis hubungan antara praktik wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi dengan konteks sosial. Terdapat tiga aspek yang menjadi fokus analisis yakni situasional berupa situasi yang berkaitan dengan praktik toleransi, pluralisme, dan demokrasi di masyarakat. Aspek institusional, yakni peran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia sebagai institusi yang terlibat dalam proses produksi materi PAI pada buku teks PAI-BP, khususnya materi terkait penguatan nilai-nilai toleransi, keberagaman (pluralisme), dan nilai demokrasi. Terakhir, aspek sosial yakni berkaitan dengan nilai-nilai dan praktik toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas seperti aspek politik, ekonomi, dan budaya masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk melihat fokus penelitian, nilai kebaruan dan manfaat serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka berikut kami kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang digambarkan melalui sebagai berikut.

Penelitian mengenai literatur keislaman pernah dilakukan oleh Noorhaidi Hasan dkk. pada tahun 2017 hingga tahun 2018 yang memetakan produsen beserta jaringan literatur keislaman, penyebaran dan transmisi literatur keislaman di kalangan generasi milenial, khususnya di kalangan siswa sekolah menengah dan mahasiswa di perguruan tinggi. Pemetaan literatur keislaman tersebut juga dilihat dari segi jenisnya, orientasi ideologisnya, pendekatan dan cara yang digunakan oleh para milenial tersebut. Hasil pemetaan literatur

keislaman yang dikonsumsi di kalangan milenial, selain referensi yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum, yakni literatur jihadi, tarbawi, tahriri, salafi, dan islamisme populer. Penelitian tersebut lebih pada pemetaan literatur dan jenis wacana keislaman yang dibaca oleh pelajar dan mahasiswa dari berbagai literatur baik literatur intrakurikuler maupun literatur di luar itu.

Penelitian lebih khusus mengenai analisis buku teks PAI-BP tingkat SMA pernah dilakukan oleh Winarto Eka Wahyudi, dipublikasikan pada jurnal JALIE (*Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*), Volume 1 No. 1, tahun 2017. Wahyudi menganalisis wacana radikalisme dalam materi PAI-BP tingkat SMA dengan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Penelitian tersebut menemukan adanya bentuk gerakan radikalisme dalam materi PAI-BP di SMA melalui tiga wacana yang mengandung ide tersembunyi yang mengarahkan pada ajaran radikalisme, yakni *pertama*, kebolehan memerangi dan membunuh orang lain dengan alasan pemurnian aqidah dan pengembalian pengamalan Islam sebagaimana tradisi *salaf as-sholeh*; *kedua*, penggunaan literal dan verbal dengan diksi dan sindiran yang tajam (sarkastik) untuk menegaskan ideologi yang dibawanya (paham radikal); *ketiga*, menjauhkan umat dari peran profetik ulama, dengan kebolehan melakukan ijtihad sendiri dengan merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits secara langsung. Penelitian tersebut secara khusus mencari wacana yang mengarah pada indoktrinasi ide-ide ajaran radikal melalui materi yang terdapat pada buku teks PAI-BP di SMA.

Penelitian *content analysis* pada buku teks yang bersifat internasional dilakukan oleh Tobias Ide yang menganalisis mengenai terorisme dalam buku teks, diterbitkan oleh Cambridge Review of International Affairs, Volume 30, No. 1, tahun 2017. Tobias Ide melakukan analisis perbandingan wacana terorisme yang terdapat dalam buku teks yang terdapat di Jerman, India, Kenya dan Amerika Serikat. Buku yang dianalisis merupakan buku-buku yang tersebar di perpustakaan dengan mengambil sampel sebanyak 113 buku teks, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* secara kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diskursus pada empat negara tersebut menganggap teroris sebagai kejahatan dan fokus pada kelompok-kelompok yang di luar pemerintah sebagai pelaku dan hubungan terorisme dengan Islam.

Penelitian mengenai wacana toleransi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam di Kuwait dilakukan oleh Maali Mohammed Jassim Alabdulhadis. Hasil penelitiannya dipublikasikan di jurnal *British Journal of Religious Education*, Volume 41, No. 4 tahun 2019. Alabdulhadis menggunakan metode induktif *content analysis* untuk mengidentifikasi adanya nilai-nilai toleransi dalam buku teks, dan metode kualitatif untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai penanaman nilai-nilai toleransi dalam buku teks. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai atau prinsip-prinsip toleransi lebih banyak disebutkan dibandingkan dengan intoleransi dalam buku teks.

Penelitian mengenai intoleransi dalam buku Pendidikan Agama Islam dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016 dengan judul

“Diseminasi Paham Eksklusif dalam Pendidikan Islam: Telaah Kebijakan dan Politik Produksi Bahan Ajar PAI”. Salah satu hasil kajiannya mengenai buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait dengan radikalisme dan intoleransi di Indonesia, menunjukkan bahwa konten dalam buku PAI-BP untuk SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2015 sudah berupaya mengakomodasi perbedaan paham keislaman (khususnya paham mainstream yang ada di Indonesia) dan berupaya mengembangkan nilai-nilai toleransi beragama namun belum menyeluruh dan belum utuh. Terdapat beberapa bagian yang mengesankan intoleran, eksklusif dan mengajarkan kekerasan, apalagi tidak disajikan kritik terhadap materi dalam teks tersebut.

Selain penelitian mengenai wacana radikalisme, intoleransi dan toleransi dalam buku teks PAI, penelitian mengenai nilai-nilai pluralisme dalam buku PAI-BP SMA pernah dilakukan oleh Tien Rohmatin. Hasil penelitian Rohmatin dipublikasikan pada jurnal *Ilmu Ushuluddin* Volume 3 No. 1 tahun 2016. Penelitiannya menggunakan metode *content analysis* untuk menganalisis nilai-nilai pluralism dalam buku-buku PAI di sekolah menengah atas, yang menemukan bahwa konsep toleransi, kerukunan, dan diskriminasi hanya menekankan pada hubungan antaragama dan budaya, belum menyentuh pada hubungan intra-agama. Kemudian dalil-dalil yang digunakan dikutip dan ditafsirkan secara tekstual, begitupun contoh perilaku pada kisah belum diambil secara kontekstual.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, maka disimpulkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan literatur keislaman pelajar (khususnya sekolah menengah) telah dilakukan oleh Noorhaidi, namun penelitian

tersebut mencakup semua jenis literatur yang dibaca oleh pelajar dan mahasiswa termasuk di dalamnya buku teks PAI, baik buku primer maupun buku penunjang. Sementara penelitian ini fokus pada satu jenis literatur yakni khusus materi pada buku teks PAI yang digunakan pada proses pembelajaran yang dikaji secara mendalam melalui analisis wacana kritis.

Adapun penelitian yang lain yang juga fokus mengkaji materi PAI-BP pada buku teks yakni Winarto Eka Wahyudi yang menganalisis wacana radikalisme, Maali Mohammed Jassim Alabduhadis yang menganalisis wacana toleransi, PPIM UIN Syarif Hidayatullah yang menganalisis radikalisme dan intoleransi, dan Tien Rohmatin yang menganalisis wacana pluralisme. Namun, semua penelitian tersebut kecuali penelitian Wahyudi menggunakan metode analisis isi sehingga belum sampai pada upaya mengungkap secara mendalam melalui analisis teks dan konteks sebagaimana yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Sementara penelitian Wahyudi yang menggunakan analisis wacana kritis, namun Wahyudi menggunakan model Van Dijk sementara peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Selain itu, penelitian Wahyudi ini hanya fokus pada satu wacana yakni radikalisme. Begitupula dengan penelitian lain yang mengkaji buku teks PAI-BP hanya menganalisis satu wacana keislaman, sementara penelitian ini akan mengkaji tiga wacana keislaman sekaligus yang saling berkaitan dan banyak menjadi perbincangan saat ini yakni wacana toleransi, pluralisme dan demokrasi.

Meskipun berbeda fokus kajian, namun penelitian yang ada sebelumnya menjadi inspirasi dan pijakan awal untuk melakukan penelitian lanjutan tentang

wacana toleransi, pluralisme dan demokrasi dalam materi PAI-BP di sekolah menengah atas ataupun sekolah menengah kejuruan dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough. Dengan analisis wacana kritis, kajian akan lebih fokus pada analisis teks secara linguistik terhadap materi PAI-BP SMA/SMK yang mengandung wacana toleransi, pluralisme dan demokrasi. Selain analisis teks, penelitian ini juga fokus pada analisis praktik kewacanaan atau praktik diskursif serta praktik sosial kultural yang melingkupi wacana tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang berdasarkan pada sistematika penulisan ilmiah yang disesuaikan dengan kaidah penulisan disertasi yang diterapkan di lingkungan Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi/Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu; dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, Kajian Teori yang meliputi konsep Toleransi, Pluralisme, dan Demokrasi; Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Otoritas Keagamaan; Analisis Wacana dan Analisis Wacana Kritis.

Bab ketiga, Metode Penelitian yang meliputi, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab keempat, Paparan Data dan Pembahasan. Paparan Data meliputi; hasil analisis wacana kritis terhadap teks wacana toleransi, pluralisme, dan demokrasi dalam materi PAI pada buku PAI-BP SMA/SMK; Pembahasan, dan Refleksi Teoritis.

Bab kelima, Penutup, yang terdiri dari Simpulan dan Saran, yang memuat simpulan hasil penelitian, temuan penelitian, dan saran-saran serta rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.